

ANALISIS RESEPSI LIRIK LAGU “33x” DARI PERUNGGU (STUDI KASUS PADA BASIS PENGGEMAR MERUNGGU)

Reception Analysis Of The Lyrics '33x' By Perunggu (A Case Study On The Perunggu Fan Base)

Muhammad Salim Anhar¹, Arianto², Sitti Murniati Muhtar³

Departemen Ilmu Komunikasi, FISIPOL, Universitas Hasanuddin

Korespondensi: sittimurniatimuhtar78@gmail.com

Abstract

This study aims to find out (1) How does the Merunggu fan base perceive and interpret the messages conveyed in the song '33x' by Perunggu?. (2) What are the supporting factors influencing the Merunggu fan base in their reception of the song '33x' by Perunggu. In this research, data analysis is conducted utilizing the reception analysis method. Data obtained from interviews will be categorized based on the following decoding types: a) Hegemonic-Dominant Position. b) Negotiated Position. c) Oppositional Position. The interview results will be analyzed and employed as the foundation to draw final conclusions in this study. The results of the study is describe the reception of the Merunggu fan base regarding the message content of the song '33x' by Perunggu and identify the supporting factors influencing the Merunggu fan base in their reception of the song '33x' by Perunggu. Stuart Hall's reception analysis classifies reception into three models: dominant position, negotiated position, and oppositional position. The dominant position aligns with the lyrical message, the negotiated position aligns but with a personal understanding, and the oppositional position opposes the lyrical message. Several factors influence informants' reception of the song lyrics, including cultural factors, personal experiences, the musical approach used, and religious factors. Through these two points, it is hoped to provide valuable data for similar research and to illustrate how Perunggu can understand how their fan base receives the messages in their song lyrics.

Keywords: Reception; Song; Lyrics; Perunggu; Merunggu; Fan Base

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana basis penggemar Merunggu menangkap dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan dalam lagu '33x' oleh Perunggu? (2) Apa faktor pendukung yang mempengaruhi basis penggemar Merunggu dalam resepsi terhadap lagu '33x' oleh Perunggu. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis resepsi. Data yang diperoleh dari wawancara akan dikategorikan berdasarkan jenis-jenis dekode berikut: a) Posisi Hegemonik-Dominan. b) Posisi Negosiasi. c) Posisi Oposisi. Hasil wawancara akan dianalisis dan digunakan sebagai dasar untuk menyimpulkan penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan resepsi basis penggemar Merunggu terhadap isi pesan lagu '33x' oleh Perunggu dan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi resepsi basis penggemar Merunggu terhadap lagu '33x' oleh Perunggu. Analisis resepsi Stuart Hall mengklasifikasikan resepsi ke dalam tiga model: posisi dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisional. Posisi dominan sejalan dengan pesan lirik, posisi negosiasi sejalan tetapi dengan pemahaman pribadi, dan posisi oposisional menentang pesan lirik. Beberapa faktor memengaruhi resepsi informan terhadap lirik lagu, termasuk faktor budaya, pengalaman pribadi, pendekatan musik yang digunakan, dan faktor agama. Melalui kedua poin ini, diharapkan dapat memberikan data berharga untuk penelitian serupa dan menjelaskan bagaimana Perunggu dapat memahami bagaimana basis penggemarnya menerima pesan dalam lirik lagunya.

Kata kunci: Resepsi, Lagu, Lirik, Perunggu, Merunggu, Basis Penggemar

PENDAHULUAN

Musik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah (1) ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan; (2) nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan Dalam buku "The Enjoyment of

Music" unsur-unsur musik meliputi ritme, melodi, harmoni, dinamika, tekstur, bentuk, dan warna suara. Ritme berkaitan dengan pola irama dan durasi suara, sementara melodi merupakan susunan bunyi secara horizontal yang membentuk garis melodi. Harmoni melibatkan kombinasi suara secara vertikal, sedangkan dinamika menentukan tingkat keras atau lembutnya suara. Tekstur merujuk pada bagaimana cara suara-suaranya disusun dalam

hubungannya satu sama lain, dan bentuk mengacu pada struktur keseluruhan komposisi musik.

Dalam konteks lagu atau musik, lirik dapat dianggap sebagai elemen yang berperan dalam membangun karya tersebut, dan secara konseptual, lirik dapat diklasifikasikan sebagai puisi dalam konteks karya sastra. Lirik memiliki dua pengertian, yaitu sebagai karya sastra (puisi) yang mengungkapkan perasaan pribadi, dan sebagai susunan dalam sebuah nyanyian (Moeliono, 2003). Lagu sebagai media komunikasi melibatkan penyampaian pesan dari penulis lagu kepada pendengar melalui saluran media tertentu. Sebagaimana konsep komunikasi yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell yang mencangkup "siapa yang berbicara", "apa yang dikatakan", "melalui saluran apa", "kepada siapa", dan "dengan efek apa" (Griffin, 2018). Dengan menggunakan pemikiran dan karya kreatif, manusia dapat mengkomunikasikan berbagai pemikiran kepada audiens dalam bentuk gagasan, ide, atau opini yang dapat dipahami dengan mudah. Saat karya musik diciptakan dan didengarkan, terjadi pertukaran gagasan, ide, dan opini antara pengarang dan pendengar. Pengarang menggunakan nada dan lirik untuk menyampaikan isi pikiran mereka agar pendengar dapat memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam proses pertukaran gagasan, ide, dan opini tersebut, komunikasi terjadi melalui simbol musik seperti nada, dan lirik yang berupa teks dalam sebuah lagu.

Lagu memiliki bentuk atau karakter yang serupa dengan komunikasi massa. Dalam lagu, komunikasi terjadi secara satu arah, dimana pesan disampaikan dari musisi kepada pendengar. Dalam hal ini, musisi juga melibatkan banyak pihak dalam satu lembaga, mulai dari proses produksi hingga distribusi lagu tersebut. Setelah lagu didistribusikan, musisi tidak lagi mengenal individu-individu sebagai pendengar, karena pendengar dapat berasal dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda. Fungsi komunikasi massa sebagai sarana persuasi juga memiliki keterkaitan erat dengan fungsi lagu. Persuasi dalam lagu dapat berupa pengukuhan atau bahkan mengubah sikap dan nilai-nilai seseorang. Sebagai

contoh, dalam lagu dengan tema refleksi diri, tujuan penciptaan lagu tersebut adalah untuk menggambarkan dan menyadarkan masyarakat akan pentingnya mengintrospeksi diri terhadap kejadian yang telah dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis resepsi sendiri adalah sebuah pendekatan baru dalam penelitian yang meneliti terkait khalayak media, bagaimana memaknai pesan yang diterima dari sebuah media. Awal kemunculan penelitian ini dengan adanya asumsi bahwa makna yang terdapat pada media massa bukan hanya ada pada teks. Teks pada media massa akan memperoleh makna pada saat audiens melakukan penerimaan. Analisis resepsi memiliki fokus pada bagaimana khalayak yang berbeda memaknai isi pesan dari media dikarenakan pesan media selalu memiliki banyak makna yang diinterpretasikan, dalam proses pemaknaan khalayak akan mendefinisikan informasi yang diterima menurut sudut pandangnya. (Toni & Fajariko, 2017.)

Melalui pemaknaan pesan, masyarakat bisa mendapatkan informasi bahkan bisa memberikan pengaruh tertentu bagi kehidupan. Memaknai sebuah pesan tergantung dari ciri-ciri struktural sebuah pesan tersebut dan proses interpretasi yang ada pada khalayak sebagai komunikan. Dalam konteks komunikasi, proses konsumsi lagu dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi karena pesan-pesan yang terkandung dalam lagu disampaikan melalui elemen-elemen lagu itu sendiri, yaitu musik dan teks atau lirik. Proses mendengarkan lagu melibatkan audiens dalam menerima dan memahami pesan yang terkandung dalam musik dan liriknya. Dengan demikian, lagu dapat dipandang sebagai medium komunikasi yang mengirimkan pesan-pesan kepada pendengar melalui kombinasi musik dan teks-liriknya.

Perunggu merupakan grup musik rock pulang kantor asal Indonesia yang terbentuk pada tahun 2019 dengan tiga anggota grup yakni Adam Adenan (Bass, Piano, & Keyboard), Ildo Hasman (Drum), dan Maul Ibrahim (Vokal & Gitar). Mereka membentuk Perunggu sebagai upaya melepaskan diri dari rutinitas sehari-hari, terutama pada pekerjaan masing-masing sebagai eksekutif di

perusahaan-perusahaan yang berbasis di Jakarta. Pada awal karirnya, Perunggu telah merilis EP (Extended Play) dengan judul “Pendar” di tahun 2020.

Album perdana mereka bertajuk “Memorandum” ini rilis pada 11 Maret 2022 oleh Podium Records, berisikan sebelas trek lagu yang menjadi catatan realitas serta harapan kehidupan pekerja kota dari pengalaman ketiganya. “Memorandum” dibuka dengan trek berjudul “Tarung Bebas” dan “33x” menjadi bagian penutup dari keseluruhan rangkaian trek “Memorandum” ini. Lagu “33x” ini merupakan lagu yang ditulis oleh Maul Ibrahim sebagai perefleksian diri dari pengalaman hidupnya ketika berada di umur dua puluh sembilan tahun. Bagaimana penulis merenungkan pengalaman hidupnya melalui lirik lagu “33x” dapat membuka wawasan tentang bagaimana manusia mengelola emosinya, caranya meresapi pengalaman masa lalu, dan bagaimana penulis tumbuh dari pengalaman tersebut. Topik perefleksian diri dalam lirik lagu sangat pribadi, dan ini dapat membuat pendengar merasa terhubung dengan penulisnya. Hal ini menciptakan peluang untuk mengkaji bagaimana musik dan lirik lagu dapat menggerakkan perasaan individu dan menghasilkan pengalaman emosional yang dalam. Dengan berbagai macam latar belakang, budaya, dan pengalaman masyarakat menjalani kehidupan, pengkajian resepsi lirik lagu “33x” dapat memiliki diversitas perspektif pada masing-masing individunya.

Perunggu memiliki basis penggemar yang menamai diri mereka sebagai Merunggu. Merunggu terbentuk pada tahun yang sama, bersamaan dengan terbentuknya album “Memorandum” ini yakni tahun 2022. Merunggu terbentuk sebagai sarana penyampaian informasi terkait Perunggu itu sendiri, mulai dari penyampaian jadwal panggungan Perunggu, merchandise, rilisan fisik, hingga pencarian teman konser menjadi alasan awal terbentuknya basis penggemar Merunggu ini. Merunggu menjadi suatu bentuk titik pertemuan, dimana para pendengar lagu Perunggu ini dipertemukan satu dengan yang lainnya.

Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana basis penggemar Merunggu memaknai lagu “33x” dari Perunggu ini yang merupakan catatan personal penulis lagu sebagai pengingat untuk penulis lagu itu sendiri. Lirik lagu ‘33x’ memiliki bagian yang menarik untuk diteliti penerimaan pesannya oleh basis penggemar Merunggu, seperti pada bait Outro yang bunyinya “Terus berenang, Lanjutlah Mendaki”. Pada bagian ini penggalan lirik tersebut diulang sebanyak empat kali yang menandakan bahwa adanya penekanan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis lagu terhadap pendengarnya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji persepsi pendengar terhadap lirik lagu “Rehat” karya Kunto Aji dan “Ruang Sendiri” karya Tulus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendengar yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda memberikan pemaknaan yang beragam terhadap lagu tersebut. Perbedaan dalam pemaknaan ini dipengaruhi oleh keragaman latar belakang pendengar. Namun, penting untuk dicatat bahwa latar belakang tersebut tidak secara langsung mempengaruhi pemaknaan individu karena terdapat aspek lain yang kompleks seperti pengalaman terkait isu kesehatan mental, preferensi musik, dan akses media sosial yang juga mempengaruhi proses pemaknaan individu (Prastiti, 2021).

Perbedaan yang ada pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini mencoba mencari tahu bagaimana pesan dalam lirik lagu “33x” dapat dimaknai oleh basis penggemar Merunggu. Sedangkan penelitian sebelumnya meneliti subjek berbeda yang pastinya memiliki pemaknaan yang berbeda pada liriknya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memiliki ketertarikan dalam mengkaji lebih dalam terkait bagaimana basis penggemar Merunggu dapat memaknai pesan yang berada pada sebuah lagu dan menjadikan “Analisis Resepsi Lirik Lagu 33x dari Perunggu (Studi Kasus Pada Basis Penggemar Merunggu)” sebagai judul penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti sampaikan sebelumnya, terdapat rumusan masalah yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu:

- a) Bagaimana resepsi basis penggemar Merunggu dalam memaknai pesan pada lagu 33x dari Perunggu?
- b) Apa saja faktor pendukung yang mempengaruhi basis penggemar Merunggu dalam meresepsi lagu 33x dari Perunggu?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama periode 2 bulan, yaitu dari bulan Agustus hingga Oktober 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis resepsi. Metode analisis resepsi akan digunakan untuk mengkaji bagaimana khalayak memaknai pesan yang diterima dari media.

Dalam teknik penentuan data, peneliti akan menerapkan metode Triangulasi, yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Berbagai metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a) Observasi Partisipasi: Melibatkan pengamatan sistematis terhadap lagu “33x” dari Perunggu
- b) Wawancara: Melakukan wawancara langsung dengan tujuh hingga sebelas anggota basis penggemar Merunggu yang mendengarkan lagu “33x”.
- c) Dokumentasi: Mengumpulkan berbagai sumber data tertulis, seperti tulisan, gambar, jurnal, dan literatur yang relevan dengan penelitian ini.

Penentuan informan dilakukan melalui observasi langsung (purposive sampling). Kriteria untuk pemilihan informan adalah sebagai berusia 17-30 tahun dan tergabung dalam basis penggemar Perunggu dan telah mendengarkan lagu “33x” dari Perunggu.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan metode analisis resepsi. Data yang diperoleh dari wawancara akan dikategorikan berdasarkan tipe decoding berikut:

- a) Posisi Hegemonik-Dominan.

- b) Posisi yang Dinegosiasikan.
- c) Posisi Oposisional.

Hasil wawancara akan dianalisis dan digunakan sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan akhir dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan keragaman resepsi lirik lagu ‘33x’ di antara basis penggemar Merunggu. Keragaman ini dapat dijelaskan melalui pengalaman dan pengetahuan masing-masing informan yang telah diwawancarai. Peneliti menggunakan teori encoding-decoding Stuart Hall dalam analisis hasil temuan ini. Teori ini menggambarkan proses komunikasi di mana pesan disampaikan oleh produser kepada khalayak, yang kemudian menghasilkan efek tertentu pada khalayak, yang pada gilirannya menciptakan respon yang bervariasi berdasarkan latar belakang pengalaman dan pengetahuan khalayak.

Peneliti memaparkan tiga model dalam teori encoding-decoding yang menjelaskan bagaimana khalayak mungkin melakukan decoding terhadap teks yang mereka konsumsi, yaitu dominated hegemonic position, negotiated position, dan oppositional position. Beberapa Informan Merunggu menyatakan positif menyatakan bahwa lirik lagu ‘33x’ ini banyak menyinggung perihal mengingat sekaligus hubungan antara manusia dengan tuhan. Judul ‘33x’ Perunggu ini kemudian mengacu kepada jumlah sebuah frasa dzikir dalam suatu agama, yakni Islam.

Sebagian besar informan dalam kategori resepsi dominan menginterpretasikan lagu “33x” sebagai lagu yang memiliki relevansi kuat terkait hubungan antara manusia dan penciptanya. Mereka melihat lirik lagu ini sebagai sebuah pengingat akan pentingnya menjaga hubungan spiritual dengan Tuhan dan tidak melupakan peran-Nya dalam perjalanan mencari makna hidup. Hal ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai religius dalam budaya agama dan menunjukkan bahwa lirik lagu berhasil menyampaikan pesan spiritual yang mendalam.

Informan yang berada dalam kategori resepsi dominan juga menginterpretasikan lagu

ini sebagai pengingat untuk tidak terlalu ambisius atau terlalu fokus pada upaya mencapai tujuan hidup mereka sendiri. Mereka melihat lirik lagu ini sebagai sebuah pengingat untuk berhenti sejenak, merenung, dan membiarkan Tuhan mengambil kendali. Lirik lagu ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengevaluasi diri, mengambil istirahat, dan merenungkan arah hidup mereka. Hal ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang konsep evaluasi diri dan pemberian penghormatan kepada Sang Pencipta dalam budaya suatu agama.

Dalam kategori resepsi dominan, informan secara konsisten menafsirkan pesan lirik lagu sebagai sesuatu yang berasal dari Sang Pencipta. Mereka menghubungkan pesan-pesan lagu ini dengan pandangan agama, yaitu bahwa makna hidup dan arahnya ditentukan oleh Tuhan. Mereka melihat lirik lagu sebagai pesan yang berasal dari Sang Pencipta dan menganggapnya sebagai panduan untuk hidup mereka.

Interpretasi informan dalam posisi resepsi dominan sangat dipengaruhi oleh pemahaman mendalam tentang budaya agama dan nilai-nilai spiritual. Mereka melihat lirik lagu "33x" sebagai pengingat akan pentingnya menjaga hubungan spiritual dengan Tuhan, berhenti sejenak untuk merenung, dan menghormati peran Tuhan dalam perjalanan mencari makna hidup. Ini mencerminkan bahwa lirik lagu berhasil menyampaikan pesan-pesan religius yang mendalam kepada mereka.

Dalam kategori resepsi dominan, informan merespon lagu "33x" dengan menyoroti hubungan yang mendalam antara pesan lirik lagu serta aspek agama, terutama dalam hubungan antara manusia dengan penciptanya. Respon ini mencerminkan pemahaman yang dalam tentang pesan-pesan spiritual dan nilai-nilai yang terkandung dalam lagu tersebut.

Peneliti juga mengeksplorasi interpretasi informan yang berada dalam posisi resepsi negosiasi. Informan dalam kategori ini menghadirkan perspektif yang unik terhadap lagu "33x" dan pesan yang terkandung dalam liriknya. Mereka melihat lagu ini tidak hanya sebagai lagu religius, evaluasi diri, atau pesan

makna dari pencipta, tetapi juga sebagai suatu karya seni yang terkait dengan kehidupan pribadi, kondisi sosial, dan budaya saat ini. Dalam konteks resepsi negosiasi, informan menggunakan lagu ini sebagai sarana untuk merenungkan pengalaman pribadi mereka, mengaitkannya dengan isu-isu yang relevan dalam masyarakat, dan memberikan interpretasi yang bebas sesuai dengan nilai-nilai dan pandangan mereka. Dengan demikian, peneliti akan menjelajahi bagaimana informan dalam kategori ini memandang lagu "33x" sebagai suatu bentuk ekspresi seni yang mendalam yang bisa berbicara pada berbagai tingkat dalam kehidupan mereka.

Informan dalam kategori resepsi negosiasi menginterpretasikan lagu "33x" dalam konteks relevansi dengan kehidupan pribadi mereka. Mereka melihat lirik lagu ini sebagai cermin yang mencerminkan pengalaman pribadi, seperti perasaan cemas, beban hidup, perjuangan, dan kerja keras. Mereka menggunakan lagu ini sebagai sumber inspirasi untuk tetap bersemangat dalam menghadapi tantangan hidup.

Informan dalam kategori resepsi negosiasi juga menghubungkan lirik lagu dengan konteks sosial dan budaya saat ini. Mereka melihat pesan lirik lagu sebagai relevan dengan isu-isu dan perubahan sosial yang sedang naik daun. Lagu ini menjadi semacam pengingat akan pentingnya merenung, melambat, dan melibatkan diri dalam isu-isu sosial yang lebih luas.

Informan yang berada dalam kategori resepsi negosiasi menekankan bahwa meskipun lagu ini memiliki referensi agama tertentu, makna sesungguhnya tidak begitu penting. Mereka merasakan kebebasan dalam menafsirkan lirik lagu sesuai dengan konteks hidup dan nilai-nilai mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa informan dalam kategori ini menganggap lagu sebagai sarana interpretasi pribadi, dan mereka memiliki kebebasan dalam memberikan makna sesuai dengan kehidupan dan pandangan mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menemukan informan yang secara tegas dapat dikategorikan dalam posisi resepsi oposisi. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti latar belakang budaya, agama, dan

pengalaman hidup para informan yang lebih mendukung interpretasi positif terhadap lagu "33x." Dalam konteks musik dan lirik lagu ini, para informan dalam respon cenderung lebih terbuka terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Meskipun ada variasi dalam interpretasi mereka, mereka cenderung melihat lagu ini sebagai karya seni yang mendalam dan relevan dengan berbagai aspek kehidupan mereka.

Selain itu, lagu "33x" juga memiliki elemen-elemen yang mendukung interpretasi positif, seperti penggunaan kata-kata yang memotivasi, pesan tentang perjalanan hidup, dan penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual. Ini mungkin telah memberikan kesan yang umumnya positif kepada informan, sehingga mempengaruhi persepsi mereka terhadap lagu ini.

Dalam kasus ini, posisi resepsi oposisi mungkin akan lebih relevan jika ada elemen dalam lagu yang secara khusus menimbulkan ketidaksetujuan atau perlawanan dalam masyarakat, yang kemudian menciptakan variasi dalam interpretasi. Namun, dalam konteks lagu "33x," elemen-elemen ini tampaknya tidak begitu dominan dalam lirik atau melodi, yang kemungkinan besar merupakan alasan mengapa tidak ada informan yang terkategori dalam posisi resepsi oposisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan fokus penelitian dan analisis yang telah disampaikan oleh para peneliti dalam setiap bab, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Basis penggemar Merunggu merespons lirik lagu "33x" dengan beragam respons, terbagi antara posisi dominan hegemonic dan negotiated. Pada posisi hegemonic, sebagian anggota menerima lirik sebagai pesan religius yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan penciptanya. Di sisi lain, anggota basis dalam posisi negotiated menerima lirik secara terbuka, melihatnya tidak hanya sebagai pesan religius tetapi juga memiliki makna pribadi, mengingatkan untuk tidak terburu-buru dalam mencapai tujuan hidup dan melibatkan Tuhan dalam perjalanan hidup. Tidak ada informan

yang secara jelas berada dalam posisi oppositional, menunjukkan kemampuan sebagian besar anggota basis dalam menyambungkan lirik dengan aspek agama dan spiritualitas, meskipun tingkat penerimaannya bervariasi.

2. Kesimpulan dari faktor-faktor yang mempengaruhi Merunggu dalam meresepsi lirik lagu "33x" mencakup pengaruh yang signifikan dari pengalaman pribadi, konteks budaya dan agama, serta referensi budaya dan spiritualitas. Dalam meresapi karya musik, para anggota Merunggu secara kolektif menunjukkan bahwa respon mereka terhadap lagu tersebut tidak terlepas dari keragaman pengalaman hidup, nilai-nilai budaya, dan landasan spiritual yang mereka anut. Kesadaran akan faktor-faktor ini membentuk fondasi utama dalam membentuk interpretasi individu dan kolektif terhadap lirik lagu "33x", menciptakan ruang makna yang kaya dan beragam di dalam komunitas Merunggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Griffin, E. A. (2018). *A First Look At Communication Theory*. New York: McGraw-Hill.
- Moeliono, A. M. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud..
- Toni, A., & Fajariko, D. (2017). Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism "Kill The Messenger".